

Hubungan Pendidikan, Sumber Informasi, dan Kepanikan Emosional dengan Respon Ibu dalam Menghadapi Kejang Demam pada Anak di RS Aisyiyah Kudus

Corellation between Education, Information Sources, and Emotional Panic with Mothers' Responses to Fever Seizures in Children at Aisyiyah Hospital, Kudus

Tlaga Mustika^{1*}, Sukarmin¹, Dewi Hartinah¹

¹Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

Kata Kunci :

Pendidikan, sumber informasi, kepanikan emosional dan respon ibu

ABSTRAK

Latar Belakang: Kejang demam merupakan kondisi neurologis akut yang sering terjadi pada anak usia 6 bulan hingga 5 tahun dan kerap memicu kepanikan emosional pada ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pendidikan, sumber informasi, dan kepanikan emosional dengan respon ibu dalam menghadapi kejang demam pada anak. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasional dan rancangan *cross-sectional*. Populasi penelitian melibatkan 60 ibu yang memiliki anak dengan riwayat kejang demam, dengan jumlah sampel 52 responden dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner data demografi, instrumen *Pediatric Inventory for Parents* (PIP), dan *Parental Response to Febrile Seizure Questionnaire* (PRFSQ). Analisis data menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* (p). **Hasil:** Hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dan kuat antara pendidikan ($p=0,001$, $r=-0,679$), sumber informasi ($p=0,001$, $r=0,541$), kepanikan emosional ibu ($p=0,001$, $r=0,628$), dengan respon ibu dalam menghadapi kejang demam pada anak. **Kesimpulan:** Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memberikan edukasi kepada ibu dalam penanganan pasien kejang demam pada anak

Keyword:

Education, source of information, emotional condition, mothers' response.

ABSTRACT

Background: Fever-associated seizures are an acute neurological condition that frequently occurs in children aged 6 months to 5 years and often triggers emotional distress in mothers. This study aims to analyze the relationship between education, information sources, and emotional distress with mothers' responses when dealing with febrile seizures in their children. **Methods:** This study employed a quantitative design with a correlational analytical approach and a cross-sectional design. The study population consisted of 60 mothers with children who had a history of febrile seizures, with a sample size of 52 respondents selected using purposive sampling. Data collection was conducted using a demographic questionnaire, the *Pediatric Inventory for Parents* (PIP) instrument, and the *Parental Response to Febrile Seizure Questionnaire* (PRFSQ). Data analysis utilized the *Spearman Rank* correlation test (p). **Results:** The *Spearman's rank* correlation test results indicated a significant and strong association between education ($p=0.001$, $r=-0.679$), information sources ($p=0.001$, $r=0.541$), and mothers' emotional panic ($p=0.001$, $r=0.628$) with mothers' responses to febrile seizures in their children. **Conclusion:** This study can serve as a basis for educating mothers on the management of children with febrile seizures.

Corresponding Author:**Tlaga Mustika**Email: telagamutika98@gmail.com

Article history

Received date : 11 Maret 2026

Revised date : 7 April 2026

Accepted date : 1 Mei 2026

PENDAHULUAN

Kejang demam merupakan kondisi neurologis akut yang umum terjadi pada anak usia 6 bulan hingga 5 tahun, sering kali memicu kepanikan emosional pada orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama. Secara global, fenomena ini memengaruhi jutaan anak setiap tahun, dengan prevalensi kejang demam sekitar 2-5% pada anak di bawah usia 5 tahun (World Health Organization, 2022).

Sementara itu di tingkat nasional, prevalensi demam tinggi pada anak di Indonesia mencapai 20-30%, dengan 5-10% berkembang menjadi kejang demam, dan pendidikan ibu yang rendah (hanya 60% wanita usia produktif memiliki pendidikan minimal SMA) memperburuk kepanikan emosional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Kejang demam paling sering terjadi pada anak usia 6 bulan hingga 5 tahun, dengan puncak pada 12-18 bulan. Prevalensi nasional 2-5% di bawah 5 tahun seperti yang dilaporkan pada tahun 2017 dan diperbarui dalam studi 2025 (Kemenkes) & (IDAI, 2025).

Pada tingkat regional, kasus kejang demam juga menunjukkan variasi yang cukup tinggi. Di Provinsi Jawa Tengah, prevalensi demam pada anak di bawah lima tahun mencapai 25%, dengan 8-12% kasus berkembang menjadi kejang demam, angka ini lebih tinggi dari rata-rata nasional akibat faktor lingkungan seperti polusi udara dan akses layanan kesehatan yang belum merata (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023). Secara spesifik, di Kabupaten Kudus prevalensi serupa tercatat sebesar 25% untuk kasus demam, dengan 8-12% di antaranya berkembang menjadi kejang demam. Data dari RS Aisyiyah Kudus menunjukkan adanya peningkatan kasus signifikan, yakni sekitar 500-600 kasus kejang demam per tahun selama periode 2019-2023, dengan peningkatan 15% selama pandemi COVID-19

akibat keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan (RS Aisyiyah Kudus, 2023).

Kejang demam yang tidak ditangani dengan respons tepat dapat menimbulkan komplikasi klinis serius. Respon ibu yang salah seperti memasukkan benda ke mulut anak, menggoyang tubuh secara keras, atau menahan gerakan kejang dapat menyebabkan cedera fisik, aspirasi, trauma kepala, atau obstruksi jalan napas (American Academy of Pediatrics, 2023). Penelitian (Sari et al., 2025) di RSUP Dr. Kariadi Semarang menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan 60 responden ibu yang memiliki anak dengan riwayat kejang demam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 57% ibu mengalami panik berat saat anaknya mengalami kejang, sementara hanya 18% yang mampu memberikan pertolongan pertama dengan benar. Temuan ini menegaskan bahwa faktor pendidikan dan pengalaman sebelumnya sangat berpengaruh terhadap tingkat kepanikan dan kemampuan ibu dalam mengambil tindakan awal.

Berbagai peneliti menunjukkan bahwa variasi respons ibu dalam menghadapi kejang demam pada anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, sumber informasi yang diperoleh, dan kepanikan emosional. Di antaranya penelitian yang dilakukan di RSUD dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia, dengan 80 ibu yang memiliki anak usia balita. Desain penelitian cross-sectional menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan bimbingan dari tenaga kesehatan berhubungan signifikan dengan kesiapan ibu menghadapi kejang demam ($p = 0,001$). Ibu berpendidikan tinggi lebih mampu melakukan tindakan awal yang benar dan lebih tenang dibandingkan ibu berpendidikan rendah (Kusuma & Lestari, 2022).

Temuan tersebut sejalan dengan kajian (Marangoni et al., 2024) di Yordania yang melibatkan 208 ibu dengan anak berisiko kejang demam. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun 73% responden memiliki pendidikan menengah ke atas, tingkat

pengetahuan tentang kejang demam masih rendah dengan skor rata-rata hanya 3 dari 11 poin pada skala pengetahuan. Rendahnya literasi kesehatan ini berkaitan erat dengan tingkat ketidakpastian emosional dan kecemasan tinggi, yang berdampak pada keterlambatan mencari pertolongan medis.

Kajian sistematis oleh (Marangoni et al., 2024) juga menegaskan temuan serupa. Hasilnya menunjukkan bahwa 91% orang tua mengalami kecemasan berat selama episode kejang demam pertama, dengan 60% di antaranya percaya bahwa anak mereka akan meninggal, kondisi yang umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan informasi yang akurat. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti bahwa ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pencegahan dan penanganan, sehingga respons mereka terhadap kejadian menjadi lebih rasional dan efektif, seperti memberikan antipiretik lebih awal atau mengenali tanda-tanda dini demam yang berpotensi menjadi kejang.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Mojokerto menggunakan metode cross sectional dengan 80 responden ibu menunjukkan bahwa sumber informasi memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat kepanikan emosional ibu ($p=0,001$). Ibu yang memperoleh informasi dari tenaga kesehatan memiliki tingkat kepanikan yang lebih rendah dengan rata-rata skor 48,2, dibandingkan dengan ibu yang hanya mengandalkan media sosial dengan rata-rata skor 63,7. Penelitian ini menegaskan bahwa kualitas dan kredibilitas sumber informasi berperan penting dalam membentuk respon emosional ibu dalam situasi gawat darurat (Darmawan, I., & Endiyono, 2024).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dipimpin oleh perawat meningkatkan kemampuan ibu dalam menangani kejang demam di rumah dan menurunkan tingkat kepanikan secara signifikan (Elewa et al., 2025). Selain itu, penerapan intervensi psikologis keperawatan terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan dan memperbaiki respon adaptif ibu (Cases, 2024). Dengan demikian, perawat berperan tidak hanya sebagai penyedia layanan klinis, tetapi juga sebagai pendidik dan pendamping emosional bagi ibu dalam meningkatkan

kesiapan menghadapi kejang demam pada anak (El Sayed, 2020; Zhu et al., 2023).

Sebagian besar penelitian sebelumnya memang berfokus pada pengetahuan dan sikap orang tua terhadap penanganan kejang demam. Oleh karena itu, Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian hubungan masing-masing faktor pendidikan, sumber informasi, dan kepanikan emosional dengan respon ibu dalam menghadapi kejang demam secara terpisah menggunakan analisis bivariat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya berfokus pada satu aspek, penelitian ini mengkaji beberapa faktor dari dimensi kognitif dan afektif ibu secara lebih spesifik dengan menggunakan instrumen terstandar, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran hubungan yang lebih jelas dan terukur.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting untuk mengungkap hubungan antara pendidikan, sumber informasi, dan kepanikan emosional terhadap respon ibu dalam menghadapi kejang demam pada anak. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat dikembangkan intervensi yang lebih tepat sasaran, seperti program pendidikan kesehatan, untuk meningkatkan kualitas penanganan kejang demam di tingkat keluarga, khususnya di Indonesia di mana akses informasi medis masih terbatas. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengurangan beban non-klinis seperti kecemasan orang tua dan peningkatan keselamatan anak (Marangoni et al., 2024).

Survei awal dilakukan melalui wawancara pada 7 ibu yang anaknya mengalami kejang demam di RS Aisyiyah Kudus pada tanggal 1 Agustus sampai 15 Agustus 2025. Menunjukkan bahwa ketika anak mengalami kejang demam, Ibu berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik. Mayoritas ibu memperoleh informasi dari tenaga kesehatan, sedangkan sebagian kecil mengandalkan keluarga atau internet. Dalam menghadapi kejang demam, sebagian besar ibu (5 orang) langsung membawa anak ke UGD, sementara 2 ibu melakukan pertolongan awal di rumah seperti menurunkan demam. Mayoritas ibu juga menunjukkan kepanikan tinggi dengan keluhan jantung berdebar dan kebingungan.

Berdasarkan dari fenomena diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Pendidikan, sumber informasi, dan kepanikan

emosional dengan respon ibu dalam menghadapi kejang demam pada anak di RS Aisyiyah Kudus.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasi dengan jenis penelitian analitik korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak usia 6 bulan–5 tahun dengan riwayat kejang demam di RS Aisyiyah Kudus sebanyak 60 ibu. Jumlah sampel yang dibutuhkan berdasarkan rumus slovin sebanyak 52 ibu. Teknik pengumpulan data dilakukan secara wawancara terstruktur dan membagikan kuesioner yang dibagikan secara langsung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data demografi ibu (usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak), pendidikan ibu, sumber Informasi, kepanikan emosional dan respon ibu terhadap kejang demam. Analisis data yang digunakan adalah uji korelasi Spearman Rank (ρ).

HASIL

Tabel 1 : Hasil analisa univariat

Karakteristik	f	%
Pendidikan ibu		
SD	2	3,8
SMP	3	5,8
SMA	32	61,5
D3/S1	15	28,8
Usia ibu		
<20	10	19,2
20-30	35	67,3
>35	7	13,5
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	30	57,7
Wiraswasta	15	28,8
Swasta	2	3,8
PNS	5	9,6
Usia anak		
<12 bulan	17	32,7
12-36 bulan	30	57,7
>36 bulan	5	9,6
Jenis kelamin Anak		
Perempuan	30	57,7
Laki laki	22	42,3
Sumber informasi		
Rendah	12	23,1
Sedang	18	34,6
Tinggi	22	42,3
Kepanikan emosional		
Rendah	20	38,5
Sedang	18	34,6
Tinggi	14	26,9
Respon ibu		
Baik	18	34,6

Cukup	20	38,5
Rendah	14	26,9

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 32 orang (61,5%), dengan mayoritas ibu berada pada rentang usia 20-30 tahun yaitu 35 orang (67,3%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 30 orang (57,7%). Kemudian dilihat dari karakteristik anak, sebagian besar anak berada pada usia 12-36 bulan sebanyak 30 anak (57,7%), dan mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 30 anak (57,7%). Dari 52 responden, sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 32 orang (61,5%), diikuti pendidikan D3/S1 sebanyak 15 orang (28,8%). Sebagian besar ibu memiliki sumber informasi tinggi sebanyak 22 orang (42,3%). Tingkat kepanikan emosional ibu mayoritas berada pada kategori rendah yaitu 20 orang (38,5%). Adapun respon ibu dalam menghadapi kejang demam sebagian besar berada pada kategori cukup, yaitu 20 orang (38,5%)

Tabel 2 : Hubungan pendidikan, sumber informasi, kepanikan emosional dengan respon ibu menghadapi kejang

Variabel	Baik		Cukup		Kurang		P value
	f	%	f	%	f	%	
Pendidikan							
SD	0	0	0	0	2	3,8	0,001 (-0,679)
SMP	0	0	1	1,9	2	3,8	
SMA	3	5,8	19	36,5	10	19,2	
S1	15	28,8	0	0	0	0	
Sumber informasi							
Rendah	1	1,9	5	9,6	6	11,5	0,001 (0,541)
Sedang	2	3,8	9	17,3	7	13,5	
Tinggi	15	28,8	6	11,5	1	1,9	
Kepanikan emosional							
Kurang	14	26,9	3	5,8	3	5,8	0,001 (0,628)
Cukup	4	7,7	9	17,3	5	9,6	
Baik	0	0	8	15,4	6	11,5	

Tabel diatas diketahui bahwa 32 (61,5%) responden yang lulus SMA memiliki respon cukup dalam menghadapi kejang demam 19 (36,5%). Responden yang memiliki sumber informasi tinggi sebanyak 22 (42,3%), 15 (28,8%) dapat menghadapi respon kejang demam kategori baik. Responden yang memiliki kepanikan emosional kategori kurang sebanyak 20 (38,5%), 14 (26,9%) orang memiliki respon menghadapi kejang

kategori baik. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna dan kuat antara pendidikan ($p=0,001$, $r=-0,679$), sumber informasi ($p=0,001$, $r=0,541$), kepanikan emosional ibu ($p=0,001$, $r=0,628$), dengan respon ibu dalam menghadapi kejang demam pada anak.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Respon Ibu dalam Menghadapi Kejang Demam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bernilai negatif antara pendidikan ibu dan respon ibu dalam menghadapi kejang demam.

Interpretasi ini mengindikasikan bahwa pendidikan ibu menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kesiapan ibu dalam memberikan respon yang tepat saat kejang demam terjadi. Ibu dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir, pemahaman, dan keterampilan yang lebih baik dalam mengaplikasikan informasi kesehatan, sehingga mampu memberikan respon yang lebih akurat, efektif, serta sesuai prosedur saat anak mengalami kondisi kegawatdaruratan seperti kejang demam.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Lee et al., (2025) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua berkaitan dengan pengetahuan dan sikap yang lebih baik tentang kejang demam ($p < 0,001$). Dalam penelitian tersebut, sebagian besar responden dengan pendidikan lebih tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih tepat mengenai kondisi kejang demam dan sikap yang lebih positif terhadap pengelolaannya, sedangkan kesalahan persepsi lebih sering ditemukan pada orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah.

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang agar dapat memahami suatu hal. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya. Dengan Pendidikan dan pengetahuan yang mencukupi, respon mengetahui tahapan yang harus dilakukan saat menghadapi anak dalam keadaan kejang

demam (Souhuwat et al., 2021). Semakin tinggi pengetahuan orang tua tentang penanganan kejang demam maka semakin rendah terjadinya kejang pada anak. Kejadian kejang demam dapat dicegah dengan berbagai metode perilaku dalam penanganan kejang demam. Orang tua yang telah mendapatkan pengetahuan tentang suatu penyakit dan cara penanganan serta penanganan yang baik dari petugas kesehatan sehingga akan mencegah anak mendapatkan dampak yang buruk

Selain itu, penelitian Kurup et al., (2025) menunjukkan bahwa mayoritas orang tua yang memiliki pengetahuan dan persepsi yang baik tentang kejang demam cenderung memiliki kesiapan yang lebih tinggi dalam mengelola kondisi tersebut, termasuk dalam pengambilan keputusan saat kejang terjadi. Hal ini menegaskan bahwa kualitas respon orang tua tidak terlepas dari tingkat edukasi dan kesadaran mereka mengenai masalah kesehatan anak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan yang kuat dan bermakna terhadap bagaimana ibu merespon kejang demam pada anak. Ibu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung menunjukkan respon yang lebih baik karena mereka lebih mampu memahami informasi kesehatan, mengelola kecemasan emosional, dan mengambil tindakan yang tepat dalam situasi darurat.

Hubungan Sumber Informasi dengan Respon Ibu dalam Menghadapi Kejang Demam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara sumber informasi ibu dengan respon ibu dalam menghadapi kejang demam pada anak. Temuan ini menunjukkan bahwa sumber informasi yang diperoleh ibu baik dari tenaga kesehatan, media massa, media sosial, maupun lingkungan sekitar memiliki peran penting dalam membentuk pola respon ibu terhadap kejadian kejang demam. Informasi yang akurat dan relevan cenderung meningkatkan pemahaman ibu terhadap bagaimana cara bertindak saat anak mengalami kejang demam, sehingga respon yang diberikan menjadi lebih tepat dan efektif.

Dalam studi oleh Lee et al., (2025) terhadap 235 orang tua di Malaysia, ditemukan bahwa lebih dari separuh responden (55,3%) memiliki pengetahuan

moderat tentang kejang demam, namun 74% orang tua melaporkan tingkat kekhawatiran yang tinggi terkait potensi komplikasi akibat kondisi tersebut. Tingkat pendidikan dan sumber informasi yang lebih baik secara signifikan berkaitan dengan pengetahuan yang lebih akurat dan sikap yang lebih positif terhadap penanganan kejang demam ($p < 0,001$), yang pada akhirnya berdampak pada respon yang lebih adaptif.

Selain itu, penelitian Rice et al., (2022) yang menemukan bahwa meskipun banyak orang tua mengalami rasa takut yang sangat tinggi (89% melaporkan rasa takut intens), kelompok orang tua yang sudah mengenal konsep kejang demam sebelumnya mempertunjukkan perilaku yang lebih tepat dalam penanganan awal serta meminimalkan tindakan yang berisiko dibandingkan kelompok yang sama sekali belum tahu tentang kondisi tersebut.

Hasil-hasil penelitian lain tersebut mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa sumber informasi yang memadai terutama jika berasal dari tenaga kesehatan atau materi edukasi yang benar dapat meningkatkan pengetahuan orang tua, menurunkan kecemasan yang tidak perlu, dan memperbaiki respon ibu saat menghadapi kejang demam pada anak.

Hubungan Kepanikan Emosional Ibu dengan Respon Ibu dalam Menghadapi Kejang Demam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara kepanikan emosional ibu dan respon ibu dalam menghadapi kejang demam pada anak.

Hasil penelitian ini juga serupa dengan studi yang dilakukan oleh Rizky et al., (2023) terhadap orang tua di Sulawesi Selatan, ditemukan bahwa melalui edukasi kesehatan, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua terhadap kejang demam (pengetahuan naik pada $p = 0,003$; sikap pada $p = 0,000$; perilaku pada $p = 0,001$), sekaligus mengurangi kecemasan dan kepanikan emosional saat menghadapi kejadian kejang demam. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan kecemasan emosional berkorelasi dengan perbaikan respon ibu ketika kejadian kejang demam terjadi, yang sesuai dengan hubungan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Selain itu penelitian oleh Putri et al., (2025) melaporkan bahwa sebelum kegiatan edukasi hanya 53,3% orang tua yang memiliki pengetahuan baik tentang kejang demam, namun setelah edukasi meningkat menjadi 76,7%. Peningkatan ini juga terkait dengan penurunan kecemasan emosional dan peningkatan kesiapan orang tua dalam merespon kondisi akut seperti kejang demam, yang selaras dengan hasil penelitian saat ini bahwa perbaikan dalam informasi dan kesiapan emosional dapat mempengaruhi respon ibu secara positif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti lain yang menunjukkan bahwa kepanikan emosional ibu berkorelasi kuat dengan respon yang kurang tepat dalam menghadapi kejang demam pada anak. Hal ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan, sumber informasi yang baik, dan dukungan psikososial yang terintegrasi, untuk mengurangi tingkat kecemasan emosional ibu sehingga respon ibu dapat menjadi lebih efektif dan tepat.

KESIMPULAN

Tingkat kemaknaan statistik ditetapkan pada nilai $p < 0,05$, disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ($p=0,001$, $r=-0,679$), sumber informasi ($p=0,001$, $r=0,541$), kepanikan emosional ibu ($p=0,001$, $r=0,628$), dengan respon ibu dalam menghadapi kejang demam pada anak.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memberikan edukasi kepada ibu untuk penanganan pasien kejang demam pada anak

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Pediatrics. (2023). Febrile seizures: Clinical practice guidelines for acute management. *Pediatrics*, 152(4).
- Cases, C. (2024). *Wj c c*. 12(21), 4518–4527. <https://doi.org/10.12998/wjcc.v12.i21.4518>
- Darmawan, I., & Endiyono, E. (2024). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Kejang Demam pada Anak terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Media Animasi. *Jurnal Keperawatan*, 16(2), 581–586.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa*

- Tengah 2023.
- El Sayed, H. I. (2020). Recognition of parent's knowledge, attitude and practice regarding febrile seizures in children under-five. *Egyptian Journal of Nursing*, 16(2), 77–85.
- Elewa, A. A., Berdida, D. J. E., Fathy, D. M., & Mahfoz, F. F. A. (2025). Effect of empowerment program on mothers' knowledge and home management of febrile convulsion among children under five years: A nurse-led quasi experimental study. *Journal of Pediatric Nursing*, 84, 284–293.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Riset kesehatan dasar 2023*.
- (Kemenkes), K. K. R. I., & (IDAI), I. D. A. I. (2025). *No Title Webinar kejang demam pada pediatri: Optimalkan tatalaksana*. Kegiatan Webinar Kejang Demam pada Pediatri.
- Kurup, A. S., Sarathi, S., & Hemavathy, V. (2025). *Assessment of Parental Awareness , Perception , and Management of Febrile convulsions in Children in selected hospital , Chennai. XXVII*, 726–740.
- Kusuma, N. D., & Lestari, R. (2022). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan respons terhadap kejang demam anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan STIKES Eub*, 8(2), 73–80.
- Lee, S. P., Dzulkafah, N. S., Solihatul, W., Wan, H., Annuar, M., & Pien, L. S. (2025). *Parental Knowledge , Attitudes , and Concerns Regarding Childhood Febrile Seizures . 8(2)*, 117–128.
- Marangoni, M. B., Corsello, A., Cozzi, L., Agostoni, C., Santangelo, A., Milani, G. P., & Dilella, R. (2024). The non-clinical burden of febrile seizures: a systematic review. *Frontiers in Pediatrics*, 12(April), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fped.2024.137793>
- Putri, K., Riyani, D., & Wibowo, T. H. (2025). *Edukasi kesehatan tentang penanganan pertama kegawatdaruratan kejang demam pada anak bagi orang tua di Balai Desa Randegan Wangon. 7(3)*, 250–256.
- Rice, S. A., Müller, R. M., Jeschke, S., Herziger, B., Bertsche, T., Neining, M. P., & Bertsche, A. (2022). Febrile seizures: perceptions and knowledge of parents of affected and unaffected children. *European Journal of Pediatrics*, 181(4), 1487–1495. <https://doi.org/10.1007/s00431-021-04335-1>
- Rizky, P., Suriyani, & Mikawati. (2023). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Anak Melalui Pendidikan Kesehatan Improving the Knowledge of Parents About the Management of Febrile Seizures in Children Through Health Education. *Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan*, 2(2), 101–108.
- RS Aisyiyah Kudus. (2023). *Laporan tahunan kesehatan ibu dan anak 2023*.
- Sari, J. I., Sihombing, N. R. B., Maharani, N., Winarni, T. I., & Utari, A. (2025). When Should We Raise Clinical Suspicion of DiGeorge Syndrome: Two Case Reports from a Tertiary Hospital in Indonesia. *OBM Genetics*, 9(1). <https://doi.org/10.21926/obm.genet.2501285>
- Souhuwat, S., Handayani, H., & Hijriyati, Y. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Upaya Penanganan Kejang Demam di Desa Hutumuri*.
- World Health Organization. (2022). *Child health statistics*. World Health Organization.
- Zhu, Z., Chen, L., & Li, K. (2023). Effect of nursing interventions based on the Kano model on symptom relief and parental psychological behavior in children with febrile seizures. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1067727>